

PENDEKATAN PSIKOLOGI ISLAMI UNTUK MEMAKNAI INFORMASI

Wiji Suwarno

IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: wiji.suwarno@gmail.com

Abstrak: *Informasi pada masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi era sekarang ini seperti tidak terbendung produktivitasnya, tidak terkecuali informasi-informasi islami, dan informasi yang ditangkap oleh panca indera ini (meski tidak semua) harus dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna bagi kehidupan keberagamaan baik secara individu maupun dalam ranah sosial. Beragam pemikiran dalam masyarakat menjadikan dinamisnya cara berfikir masyarakat sendiri, dimana dari perbedaan itu memunculkan informasi yang berbeda pula. Dalam pendekatan psikologi, Informasi Islam yang pada umumnya menyentuh akal dan qalb seseorang, yang bermuara pada dataran ketakwaan, keimanan, ibadah dan muamalah. Hal ini lah yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata kunci : *Informasi Islam, psikologi Islami, ibadah dan muamalah*

A. Pendahuluan

Manusia bukanlah merupakan suatu entitas yang homogen, melainkan suatu kenyataan yang heterogen, lebih kompleks dari sekedar bentuk fisik manusia itu sendiri. Manusia memiliki akal, pikiran, nafsu, dan komponen lain yang saling mendukung sehingga dikatakan manusia ini adalah makhluk yang paling sempurna. Kekompleksan anugerah yang dimiliki manusia membuat dinamis perputaran kehidupan dengan segala macam problemnya. Perputaran kehidupan itulah yang menuntut kearifan manusia dalam menyikapi kompleksitas yang dimilikinya tadi.

Menurut Ancok (1994, 156) manusia itu memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya itu mengembangkan ilmu serta peradaban. Dengan akal manusia bisa berfikir rasional, mempertimbangkan segala sesuatu sebagai bagian dari stimulus kehidupan yang didasarkan pada akal. Akal inilah sesungguhnya yang menjadi sumber perkembangan peradaban yang dimulai dari manusianya itu sendiri.

Tugas manusia di dunia ini disamping sebagai *Abdullah* (hamba Allah), adalah juga sebagai *khalifatu fi al Ard* (QS. 2:30) untuk memimpin dan mengatur jalannya kehidupan yang mempertimbangkan keseimbangan kondisi

yang dimiliki oleh alam. Dengan diberikannya akal, diharapkan manusia bisa menjalankan tugas kekhalfahannya dengan sebaik-baiknya. Karenanya manusia dilengkapi dengan sejumlah ciri diantaranya mempunyai raga, baik secara fitrah, mempunyai ruh, dan mempunyai kebebasan berkehendak.

Akal untuk berfikir, satu orang dengan orang lainnya berbeda pemikiran. Akibatnya muncul berbagai pandangan dan cara berfikir. Efek dari perbedaan cara pandang ini memunculkan masyarakat yang multikultur, beragam budaya dan kebiasaan. Tidak terkecuali dalam masyarakat informasi, dimana orang satu dengan lainnya memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, masalah yang akan dipecahkanpun juga berbeda. Sehingga perlu penyikapan penyikapan yang tepat.

B. Pembahasan

1. Studi Islam Dalam Kontek Perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada perkembangan masyarakat penikmatnya. Pola berfikir masyarakatpun berubah, dari berfikir tradisional serba manual, menjadi berfikir modern dan serba komputer. Ini menandakan dinamisnya kehidupan masyarakat dan cara berfikirnya. Perkembangan ini dinilai memang menyenangkan lahiriah, namun demikian Alim (1996,57) berpendapat bahwa dibalik kesenangan itu disinyalir ada dekadensi kehidupan beragama dikalangan umat. Selanjutnya dikatakannya pula bahwa hal itu disebabkan setidaknya karena dua hal yaitu: *pertama*, kecenderungan umat manusia mencintai dunia sampai melampaui batas, serta mengikuti hawa nafsu secara tidak terkendali. *Kedua*, terdapat ajaran-ajaran agama yang menurut mereka tidak logis, yang merusak kemanusiaan manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Sebab yang pertama sederhana cara penyelesaiannya, yaitu kemampuan menahan hawa nafsu dan menempatkannya sesuai dengan perintah dan aturan Agama. Adapun sebab kedua sesungguhnya tidak ada, yang ada adalah interpretasi yang keliru dari ajaran agama yang sesungguhnya sudah benar karena terlahir dari kitab suci berbasis firman-Nya.

Studi Islam bisa jadi menjadi *tools* atau alat yang menjembatani dalam memahami informasi-informasi islami yang dibutuhkan individu, terutama terkait dengan nutrisi spiritual bagi *qalb* yang secara dasarnya memang memiliki kadar keimanan yang fluktuatif. Maka siapapun yang menerima informasi ini dan membutuhkannya, maka sebenarnya mereka itu masuk dalam kategori masyarakat informasi.

Agar pemahaman terhadap masyarakat informasi itu mengena, baik kiranya jika dipahami ciri-ciri masyarakat informasi itu, sebagaimana dikatakan oleh (Habib, 2014) bahwa ciri dari masyarakat informasi era kini adalah: a. Masyarakat yang terkena *exposure* (terpaan) media massa dan komunikasi global, b. Masyarakat yang sadar akan informasi dan mendapatkan informasi secara cukup, c. Menjadikan informasi sebagai komoditas bernilai ekonomis, d. Berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem masyarakat global, e. Mengakses informasi *super highway* (berkecepatan tinggi)

Berkat adanya informasi, sebenarnya cakrawala berfikir yang syarat dengan fakta itu sudah terbuka. Tinggal perangkat penerimanya yang juga harus di persiapkan. Maka ketika masyarakat sudah tidak gagap lagi dengan informasi, masyarakat akan menjadi: *pertama*, lebih terbuka, diiringi dengan sikap kritis dan tidak apriori. *Kedua*, lebih demokratis, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dan masyarakat informasi lebih demokratis dibandingkan masyarakat industri.

Materi informasi Dalam Islam

Produksi informasi dewasa ini seperti tidak terkendali dan cenderung membuahkan banjir informasi. Pengelola informasi pun seperti kewalahan menjemput informasi yang benar-benar bermakna. Ujungnya memang ada di ilmu pengetahuan untuk membuat sebuah informasi ini menjadi bernilai. Tanpa nilai informasi hanya akan membuat kebingungan dan bahkan kekacauan tanpa isi. Sardar (1996,21) mengatakan bahwa ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menciptakan pengertian tentang dunia, kekacauan dan ekstremisme menjadi normanya. Informasi melekat diberbagai objek kehidupan. Selama obyek itu memiliki arti dan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia bisa dikatakan itu adalah objek informasi. Informasi akan berharga bergantung pada substansinya dan bergantung pada penerimanya. Jika penerimanya memahami arti informasi itu, maka informasi itu berguna. Sebaliknya jika penerima informasi tidak memahami substansinya, maka informasi itu bukanlah apa-apa. (Zamris, 2014), mengutip pendapat Ziaudin Sardar, mengemukakan tentang substansi informasi yang secara garis besar di sajian Islam, diantaranya adalah:

a. Tauhid

Informasi mengenai keesaan Tuhan, adalah bentuk penyegaran alam spiritual bahwa sesuatu tindakan dan atau perbuatan semata dilakukan hanya untuk mencari ridho Tuhan. Tauhid sebagai pengakuan adanya Tuhan terejawantahkan dalam setiap aktivitas kehidupan.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*” (QS:Thahaa:14)

Ayat ini memberikan informasi kepada ummat manusia bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan tidak ada Tuhan selain Dia.

b. *Ilm* (pengetahuan)

Informasi yang disebarkan oleh Islam adalah informasi-informasi yang berbasis ilmu. Dimulai dari *Iqra'* yang berarti membaca, merupakan perintah langsung dari Tuhan untuk menuntut ilmu dengan metode membaca yang bermakna memperhatikan, menyimak, dan menganalisa setiap kejadian atau peristiwa. Tidak hanya isinya, untuk menyampaikannya itu juga perlu dilandasi dengan ilmu. Dengan ilmu materi bisa disampaikan dengan tenang, cermat sehingga sesuai dengan harapan dan tepat sasaran.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*” (QS:Al-Anfaal:28)

Informasi dari ayat di atas adalah informasi yang bisa dilandaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang anak-anak dan harta yang dimiliki seseorang, dimana anak dan harta itu adalah sebuah amanah, maka balasannya adalah pahala yang besar jika yang diberi amanah ini menjaga dan mendidiknya dengan benar.

c. *Hikmah* (kebijaksanaan)

Informasi harus merefleksikan karakteristik tertinggi Sang Maha Pencipta, dengan memandang sesuatu peradaban muslim yang dinamis dan berkembang dengan kecakapan dan ketajaman serta kecermatan pikiran. Substansi materi syarat dengan informasi yang bijaksana, mampu membangun jiwa dan semangat penerima informasi.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia*

menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS: Al Baqarah:22)

Kata “janganlah” pada ayat di atas menunjukkan kebijaksanaan makna informasi ini, dimana jika kalimat jangan itu dilakukan, maka seseorang itu akan hilang keberkahannya jika mendapatkan hal-hal seperti yang difirmankan Allah SWT pada ayat tersebut.

d. *Ummah* (Muslim sejangat)

Informasi seyogyanya tidak saja diperuntukkan untuk kepentingan umum secara lokal melainkan untuk kepentingan Ummat Islam secara luas. Informasi kini tak terbatas oleh dinding dan waktu. Informasi sangat mungkin dijangkau walaupun letaknya di Negara lain atau bahkan benua lain dalam waktu yang cepat. Internet menjadi perangkat yang membacakan informasi itu dari waktu ke waktu. Tinggal penggunanya yang bertaruh waktu dan kebutuhan.

Masih berkaitan dengan informasi Islam, (Rasyid, 1998) mengatakan bahwa informasi itu ada yang langsung dari hati yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Ibadah*), dan informasi yang memberikan pengetahuan tentang hubungan dengan sesama (*Mu’amalah*).

a. *Ibadah*, (ibadah)

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*abida-ya’budu-’abdan-’ibaadatan*” yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. ibadah diartikan sebagai semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapakan pahala-Nya.

Pengertian ibadah tersebut termasuk segala aktivitas atau kegiatan yang bertendensi mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti *shalat*, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat.

b. *Mu’amalah* (aturan perilaku/tindakan)

Mu’amalah secara etimologi berasal dari kata ‘*amal – ya’malu – mu’amalan*, yang berarti perbuatan, tindakan atau aturan-aturan (hukum) Allah yang ditujukan untuk mengatur tindakan, kehidupan manusia dalam

urusan keduniaan dan sosial kemasyarakatan.

Informasi dalam Alquran dan Alhadits adalah informasi yang memiliki manfaat bombastis bagi kepentingan umat manusia untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Hal ini tidak perlu diragukan lagi sebab sumber informasi datang langsung dari sang pencipta dan disampaikan oleh Nabi yang memiliki kejujuran, amanah, adil, dan dapat dipercaya (*al-amin*), yaitu Nabi Muhammad SAW.

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. (Nata, 1999,50) menyebut bahwa perilaku seseorang yang Nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Dalam ajaran agama yang memberi warna paling besar terhadap keyakinan adalah sikap batin. Sikap batin ini menurut pakar psikologi sebagai *introvert behavior* atau tingkah laku yang tertutup. Berfikir adalah salah satu contoh perilaku *introvert*. Orang lain tidak akan tahu apa yang dipikirkan, direnungkan atau dilamunkan, kecuali diungkapkan oleh pelaku berfikir itu sendiri. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia sebagai alat penerima informasi dan mempertimbangkan kebenaran dalam dirinya. sehingga karenanya manusia dapat berfikir logis dan kritis. Islam datang dengan sifat memuliakan sekaligus mengaktifkan kerja keduanya serta menuntun cara berfikir ke arah yang *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, Islam ini menempatkan akal sebagai perangkat yang memperkuat basis pengetahuan yang ekspektasinya pada *qalb* yang dapat membedakan antara hak dan batil, mampu membuat pilihan bagi kemaslahatan diri dan masyarakat sekitarnya.

Akal inilah yang menjadi pintu utama masuknya informasi dari luar (sebagai stimulus) yang kemudian akal akan merespon informasi yang masuk itu. Atas pertimbangan-pertimbangan akal ini informasi boleh ditolak atau diterima (sebagai respon) bergantung pada penerimaan akal atas dasar kemanfaatan informasi itu sendiri baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Menurut (Dirgagunarsa 1998,76) mengatakan bahwa JB Watson dan Skinner adalah tokoh psikologi aliran behaviorisme yang meneorikan konsep S-R atau Stimulus dan Respon, dimana bayi yang baru lahir itu dianggap sebagai kertas putih (*tabularasa*) yang tidak memiliki potensi apapun, kecuali lingkungan sebagai penyedia informasi yang akan memberikan warna terhadapnya.

Islam mengharapkan bahwa stimulus itu berupa nilai - nilai keyakinan

yang diberikan pada kertas putih itu sehingga kelak yang akan menentukan akan menjadi seperti apa anak di kemudian hari. Apakah anak tetap dalam fitrahnya, atau apakah bahkan ia kelak menjadi penentang fitrah yang dimilikinya, tergantung lingkungan yang membentuk, dan yang paling dekat berperan adalah kedua orangtuanya. Rasulullah saw. bersabda “*Kullu mauludin yuladu ‘alal fitrah, fa abawaihi yuhaiwidani, au yunas-shirani, au yumajjisan*” (HR. Bukhari-Muslim).

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

Suwarno (2009) mengutip Pandangan Freud sebagai tokoh psikologi aliran pskoanalisa bahwa manusia itu memiliki tiga potensi kejiwaan yakni: Id, ego dan superego. Id menyimbolkan nafsu, keinginan, atau kehendak yang harus dipenuhi. Sementara ego adalah perilaku yang secara sadar dilakukan oleh manusia. Superego sendiri menjadi penyeimbang antara keduanya sebab ia adalah norma, hukum, adat yang disepakati oleh masyarakat secara umum. Maka hukumnya ada baik dan buruk yang menjadi pertimbangan individu dalam melakukan tindakan. Maka informasi dari agama Islam ini menyentuh ketiganya.

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS: Yusuf:53)

Dengan ilmu informasi ini bisa memberikan kendali terhadap id, yang kemudian akan dilakukan oleh ego secara bijaksana atas dasar pertimbangan yang ada pada superego.

Bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* adalah hal yang sesungguhnya benar. Fitrah manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi yang baik dan cenderung berkembang ke arah yang baik. Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi yang menganut fahan aliran humanism mengemukakan demikian. Aliran ini mengutamakan kasih sayan, saling menghormati, saling memberikan pertolongan. Informasi Islam juga menyentuh hal-hal ini.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [٢:٥]

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya
“ (QS: Al-maidah:2*

C. Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan disini bahwa informasi islamiyah adalah informasi yang mengandung ketauhidan, ilm, himah, dan ummah. Kemudian secara jenis informasi keislaman terdiri dari dua hal yaitu informasi jenis ibadah dan mu’amalah. Sedangkan dari sisi psikologisnya, informasi ini mengena pada akal sebagai pintu pertama masuknya informasi, yang kemudian ditimbangkan oleh *qalb* dan yang bermuara pada pengatuhnya informasi terhadap sikap maupun perilaku penerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. Sahirul. (1996). *Menguak keterpaduan sains teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika.
- Ancok, Djameludin (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirgagunarsi, Singgih(1983). Pengantar Psikologi, *Jakarta: Mutiara*.
- Habib, Zamris (2014). *Prinsip Islam dalam penyebaran informasi pada information society*. <http://www.zamrishabib.web.id/2014/12/prinsip-islam-dalam-penyebaran> On Selasa, 09 Desember 2014 dakwah
- Nasr, Seyyed Hossein (1981). *Islamic life and thought*, London: George Allen and Unwin
- Nata, Abudin (1999). *Metodologi studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Daud (1998). *Islam dari berbagai dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sardar, Ziauddin (1996). *Tantangan dunia Islam abad 21*, terjemahan dari *Information and the Muslim World: a strategy for the twenty-first century*, London: Manzell Publishing Limited dan Bandung: Mizan
- Suwarno, Wiji (2009). *Psikologi Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto
- Zainudin, A Rahman Ritonga (1997). *Fiqh Ibadah*, Jakarta:Gaya Media Pratama